BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Beberapa pengertian Hutang yang dikemukakan oleh para ahli adalah Menurut Munawir (2010:18) pengertian hutang adalah sebagai berikut:

> "Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Menurut Hantono (2018:16) definisi hutang sebagai berikut:

> "Hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman".

Menurut Ferra Pujiyanti (2015:156) Pengertian hutang sebagai berikut:

> "Kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

Sedangkan menurut Samryn L. M (2012:37) definisi hutang sebagai berikut:

> "Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka

> pendek. Sementara hutang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan Hutang adalah suatu kewajiban yang berasal dari luar perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu atau akibat pembelian barang secara kredit. Hutang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek, sementara hutang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang.

2.1.1.2 Jenis-jenis Hutang

Menurut Toto Prihadi (2012:63) membagi utang menjadi dua jenis yaitu:

1) Liabilitas Jangka Pendek
2) Liabilitas Jangka Panjang

Berdasarkan uraian diatas, akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Utang lancar atau kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Pengertian satu tahun disini adalah dari tanggal neraca. Yang termasuk ke dalam pos utang lancar antara lain:
   a) Utang usaha *(account payable)*

      Utang usaha (dagang) timbul karena perusahaan membeli secara kredit dari*supplier*, utang ini bebas bunga. Dasar pengakuannya adalah faktur pembelian. Jadi pemberian pinjaman ini atas dasar kepercayaan.
   b) Biaya masih harus dibayar *(accrued expense, accrued liability)*\

      Biaya masih harus dibayar timbul apabila kita sudah membebankan biaya pada laba-rugi, tetapi kita belum mengeluarkan untuk membayarnya.

c) Pendapatan diterima dimuka *(unearned revenue)*

Pendapatan diterima dimuka terjadi apabila ada pembeli menyerahkan uang kepada perusahaan, tetapi perusahaan belum menyerahkan barang/jasa. Di waktu yang akan datang perusahaan wajib menyerahkan barang/jasa.

d) Utang Pajak *(tax payable)*

Utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya Utang pajak akan berkurang pada waktu dibayar.

e) Utang cerukan *(overdraft)*

Cerukan adalah fasilitas pinjaman dari bank yang bersifat jangka pendek dan darurat. Pada dasarnya cerukan terjadi ketika nasabah menarik dana melebihi saldo yang dipunyai. Dengan fasilitas cerukan maka kelebihan penarikan dapat ditalangi oleh bank.

f) Utang bank *(loan)*

Utang bank disini adalah utang bank yang bersifat jangka pendek, misalnya kredit modal kerja. Sifat pinjaman dari bank adalah berbunga *(interestbearing debt)*. Pembayaran utang ini dapat dilakukan secara berkala atau sekaligus. Pembayaran pokok *(principal)* mengurangi utang, sedangkan pembayaran bunga menjadikannya biaya di laba-rugi.

g) Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun *(current portionof long term debt)*

Pada dasarnya semua utang jangka panjang akan jatuh tempo. Pada waktu masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, maka jumlah yang akan jatuh tempo ditampung dalam pos tersebut.

2) Pos utang jangka panjang adalah pos yang berisi utang yang akan jatuh tempo dam waktu lebih dari satu tahun. Beberapa contoh utang jangka panjang akan dibahas di bawah ini:

   a) Utang obligasi *(bonds payabe)*

      Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia, umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Sifat pembayaran utang obligasi saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus. Hal ini agak berbeda dengan utang bank yang lebih sering dicicil pokoknya secara berkala.

   b) Utang sewa *(lease obligation)*

      Utang sewa timbul bersamaan pada saat kita mendapatkan asset.

   c) Utang bank *(bank loan)*

      Semua jenis utang bank jangka panjang akan masuk kategori ini, misalnya kredit investasi. Kredit investasi diberikan untuk kegiatan investasi yang perlu waktu lama. Jangka waktu kredit sangat bervariasi.

   d) Utang Lain-lain

      Utang lain-lain adalah utang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang jangka pendek, maupun utang jangka panjang. Sebagai contoh adalah utang subordinasi.

Menurut Fahmi (2013:163) klasifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu :

1) Utang jangka pendek (*Short-term liabilities*)

   Utang jangka pendek sering disebut juga dengan utang lancar (*current liabilities*). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

   a. Utang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
   b. Utang wesel (notes payable) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan dating ditetapkan (utannf wesel).
   c. Penghasilan yang ditangguhkan (deferred revenue) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
   d. Kewajiban yang harus dipenuhi (accrual payable) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya : upah, bunga, sewa, pension, pajak harta milik dan lain-lain).
   e. Utang gaji
   f. Utang pajak

2) Utang Jangka Panjang (*Long-term liabilities*)

Utang jangka panjang sering disebut dengan utang tidak lancar (non current liabilities). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangable asset (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang ini adalah :

a. Utang obligasi
b. Wesel bayar
c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang.

2.1.1.3 Rumus Hutang

Rumus hutang menurut L.M. Samryn (2012) :

”Hutang dikelompokan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang”. Yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

Hutang = Hutang Jangka Pendek + Hutang Jangka Panjang

Keterangan :

1) Hutang Jangka Pendek = Kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun
2) Hutang Jangka Panjang = Kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:249) mendefinisikan modal kerja sebagai :

> "Modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan sebagai seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar".

Menurut Putra (2012:208) yang dimaksud dengan modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Modal Kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas,
>
> surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar."

Menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dkk (2017:25) menjelaskan bahwa :

> "Modal kerja menurut konsep kuantitatif bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) dan menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin."

Sedangkan menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:112) yang dimaksud dengan Modal Kerja yaitu :

> "Modal kerja yaitu modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai."

Dari pengertian – pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja adalah seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan hutang lancar yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan

untuk mencukupi kebutuhan perusahaan agar tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

2.1.2.2 Manfaat Modal Kerja

Menurut Handono Mardiyanto (2009:98) manfaat modal kerja adalah :

> "Menjaga tingkat likuiditas suatu perusahaan. Karna dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan, dan memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus di pertahankan".

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efesien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2010: 116) adalah:

1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya
5) Memungkinkan bagi perusaahan untuk dapat beroperasi dengan lebih efesien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.2.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:120), modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari empat aktivitas pembelanjaan yang memberikan modal kerja, yaitu:

1) Hasil operasi perusahaan

   Jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

   Surat berharga yang dimiliki perusahaan unutk jangka pendek adalah salah satu elemen asset lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari surat berharga berubah menjadi kas.

3) Penjualan aset tidak lancar

   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan asset tetap, investasi jangka panjang, dan asset tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aset ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4) Penjualan saham/obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modal sahamnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya".

Dari uraian tentang sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

a) Adanya kenaikan sektor modal kerja baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau bertambahnya investasi dari pemilik perusahaan.
b) Adanya pengurangan atau penurunan *asset* tetap yang diimbangi dengan bertambahnya *asset* lancar karena adanya penjualan *asset* tetap maupun melaui proses depresiasi.
c) Adanya penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau utang jangka panjang lainya yang diimbangi dengan bertambahnya *asset* lancar.

Menurut Kasmir (2011:256) Sumber modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

"Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passive. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1) Hasil operasi perusahaan
2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga

3) Penjualan saham
4) Penjualan aktiva tetap
5) Penjualan obligasi
6) Memperoleh pinjaman
7) Dana hibah, dan
8) Sumber lainnya".

2.1.2.4 Rumus Modal Kerja

Modal kerja dapat dikatakan sebagai modal kerja netto, berarti selisih antara aktiva lancar dengan utang lancarnya. Karena modal kerja yang digunakan modal kerja netto, maka perubahan elemen-elemen modal kerja akan mempengaruhi besarnya modal kerja. Modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

Modal = Aktiva Lancar – Hutang Lancar

Keterangan :

1) Aktiva Lancar, biasanya berupa :
    a) Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
    b) Investasi jangka pendek atau surat berharga
    c) Piutang wesel
    d) Piutang dagang
    e) Persediaan
    f) Piutang penghasilan atau piutang yang masih harus diterima
    g) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka
2) Hutang Lancar, biasanya berupa :
    a) Hutang dagang
    b) Hutang wesel

c) Hutang pajak

d) Biaya yang masih harus dibayar

e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

f) Penghasilan yang diterima dimuka

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Beberapa pengertian tentang laba bersih yang dikemukakan oleh para ahli Menurut Irham Fahmi (2011:101) mendefinisikan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut net income (laba bersih) atau net profit yang diterima oleh perusahaan".

Menurut Harmono (2011:231) mengemukakan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak".

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2009 : 83) laba bersih adalah mengurangkan laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dari pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa laba bersih merupakan suatu keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya, dimana keuntungan tersebut hasil selisih dari pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi dalam usaha memperoleh pendapatan pada jangka waktu tertentu.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap laba menurut Soemarso SR (2010) antara lain sebagai berikut :

1) Biaya, biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa atau mempengaruhi harga jual produksi yang bersangkutan.
2) Harga jual, Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3) Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.3.3 Rumus Laba Bersih

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur laba bersih menurut Budi Rahardjo (2013:83) adalah sebagai berikut :

Laba bersih = Laba sebelum pajak – Pajak penghasilan

Keterangan :

1) Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.
2) Pajak penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih

Menurut M. Nafarin (2013:334) hubungan hutang dengan laba bersih adalah sebagai berikut:

> "Menambah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan,memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba".

Hal ini pun sesuai dengan hasil dari penelitian I.M. Pasma Suartika, I.W. Suartana dan Dwi Putra Darmawan (2013) juga menyebutkan jika, hutang jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih.

Penelitian mengenai pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih sudah pernah dilakukan oleh I Made Bayu Wisnawa (2005), Perubahan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, modal saham, laba ditahan dan depresiasi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba bersih perusahaan jasa perhotelan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Inggriani Elim (2010) yang menyatakan bahwa hutang lancar dan hutang tidak lancar berpengaruh terhadap laba usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber-sumber pendanaan tersebut dapat mempengaruhi penerimaan laba bersih yang akan diterima.

Maka berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara Hutang terhadap Laba Bersih, yang mana ketika hutang bertambah maka laba yang akan diperoleh pun akan besar. Atau dengan kata lain, semakin bertambah hutang maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.

2.2.2 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba bersih

Menurut Basri, Indriyo dan Gitosudarmo (2012:76), mengenai pengaruh dari modal kerja terhadap laba bersih yaitu sebagai berikut :

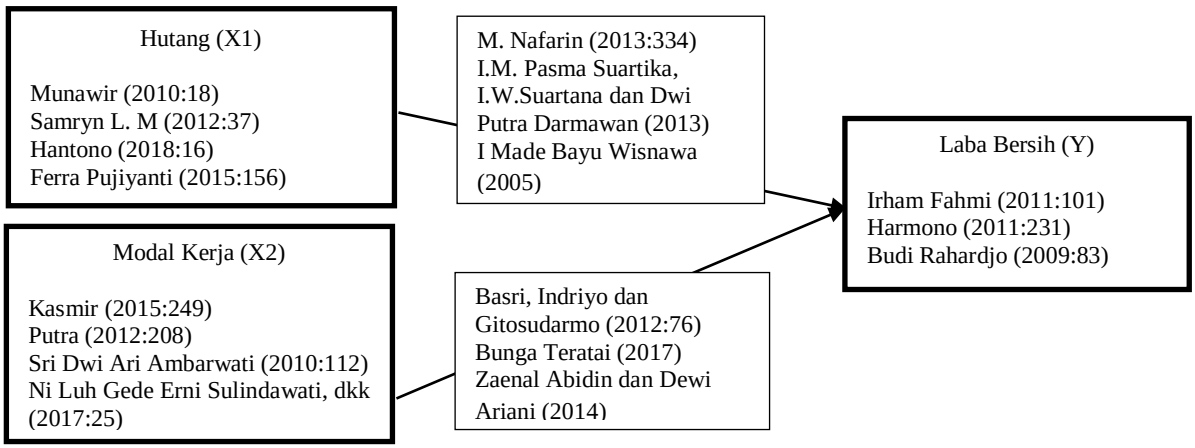
"Modal Kerja yang lebih dari cukup (tinggi) akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil."

Hal ini pun sesuai dengan penelitian Bunga Teratai (2017), yang menyebutkan bahwa:

"Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan secara parsial variabel Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih."

Penelitian mengenai pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih sudah pernah dilakukan oleh Zaenal Abidin dan Dewi Ariani (2014) bahwa modal kerja bersih memiliki pengaruh atau hubungan terhadap laba bersih yang kuat.

Maka berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara Modal Kerja terhadap Laba Bersih, yang mana ketika Modal Kerja yang dikeluarkan tinggi maka laba yang akan diperoleh pun akan besar. Atau dengan kata lain, semakin tinggi modal kerja maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka langkah selanjutnya yang diperlukan peneliti adalah menentukan hipotesis yang mana nantinya digunakan untuk pengujian hipotesis guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2014:64), adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan atas jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti berdasarkan teori yang sudah ada.

Maka berdasarkan pengertian diatas, peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1 : Hutang berpengaruh positif terhadap Laba Bersih.

H2 : Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Laba Bersih.